

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penalaran Moral

1. Pengertian Moral

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia (1990:592) moral adalah sesuatu hal baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti.

Menurut Yusuf (2006:132) istilah moral berasal dari bahasa latin yaitu *moris*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi (Shaffer dalam Ali dan Asrori, 2006:136). Sedangkan menurut Rogers (dalam Ali dan Asrori, 2006:136), moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Rogers, 1985 dalam Ali dan Asrori, 2006:136).

Menurut Dewey (dalam Budiningsih, 2001:24) moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan menurut Baron dkk,

mengatakan moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar (dalam Budiningsih, 2001:24). Moral adalah kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (value) yang diinginkan itu (Ahmadi dkk, 2005;104). Moral adalah menunjukkan arti "akhlak", tingkah laku sosial; ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik, hukum atau adat istiadat yang mengatur tingkah laku. Menurut Poedjawiyatna, moral adalah sikap dan tindakan yang mengacu pada baik dan buruk. Normanya adalah menentukan benar salah sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya (Mujib dkk, 2002; 322-333).

Adapun kata atau istilah moral menurut Magnis Suseno selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul

tanpa pamrih, hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (Budiningsih, 2001;24-25).

Suseno mengungkapkan bahwa moral merupakan standar benar dan salah yang praktis, spesifik, disepakati bersama, dan di alihkan secara cultural. Standar moral ialah standar yang berkaitan dengan persoalan yang dianggap mempunyai konsekuensi serius, didasarkan pada penalaran yang baik bukan otoritas kekuasaan, melebihi kepentingan sendiri, tidak memihak dan pelanggarannya diasosiasikan dengan perasaan bersalah, malu, menyesal, dan lain-lain (Mujib dkk,2002;323).

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa moral adalah nilai atau norma-norma tentang baik dan buruk, benar atau salah, etis dan tidak etis, yang dijadikan sebagai pegangan seseorang atau sekelompok orang tertentu untuk mengatur tingkah lakunya.

2. Pengertian Penalaran Moral

Lickona (dalam Sarwono, 2006:96) mengutip dari Kohlberg mengartikan moral adalah bagian dari penalaran, sehingga Kohlberg menyebutnya sebagai penalaran moral (*moral reasoning*).

Dalam kamus Bahasa Indonesia (1990:592,607) penalaran adalah bagaimana seorang berfikir secara logis tentang sesuatu hal, sedangkan moral dalam kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal baik dan buruk

yang diterima oleh masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, Akhlak dan budi pekerti.

Penalaran moral lebih menekankan pada alasan suatu tindakan dilakukan, bukan hanya pada arti dari satu tindakan, sehingga dapat dinilai baik atau buruk tindakan tersebut (Setiono dalam Istaji, 2001:31).

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu baik atau buruk (Kohlberg dalam Istaji, 2001:16). Memperhatikan penalaran dari suatu tindakan yang dianggap salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada hanya memperhatikan tindakan seorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah (Duska dan Whelan dalam Istaji, 2001:7).

Menurut Maskuriah (2000:22) bahwa penalaran moral adalah suatu pertimbangan pemikiran yang berkenaan dengan obyek moral yang berupa tingkah laku, perbuatan, dan tindakan yang berlandaskan ukuran norma dan nilai moral, baik yang berkembang dan dianut didalam kehidupan sosial maupun yang berlandaskan agama, adat istiadat dan ketentuan hukum yang berlaku secara umum.

Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tetentu,

sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai suatu struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya (Aliah B, 2006; 262).

Penalaran moral pada intinya bersifat rasional. Suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan suatu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik (Aliah B, 2006; 262).

Penalaran moral mengacu pada proses penalaran dimana perilaku, institusi, atau kebijakan dinilai sesuai atau melanggar standar moral.

Penalaran moral selalu melibatkan dua komponen mendasar yaitu:

- a. Pemahaman yang dituntut, dilarang, dinilai, atau disalahkan oleh standar moral yang masuk akal.
- b. Bukti atau informasi yang menunjukkan bahwa orang, kebijakan, institusi, atau perilaku tertentu mempunyai ciri-ciri standar moral yang menuntut, melarang, menilai, atau menyalahkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perilaku yang berdasarkan asas moral seperti baik dan buruk, etis dan tidak etis, boleh

dan tidak boleh untuk dilakukan dan mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan.

3. Tingkah Laku Moral

Beberapa tingkah laku moral yang berhasil dihimpun oleh para ahli perkembangan (Santrock, 2002: 313), diantaranya:

- a. Penguatan (reinforcement), hukuman, imitasi dan tingkah laku moral dalam situasi yang spesifik. Para ahli teori tingkah laku dan pembelajaran social menyatakan bahwa tingkah laku moral remaja ditentukan oleh proses penguatan, hukuman, dan imitasi. Keanekaragaman situasional dalam tingkah laku moral juga ditekankan.
- b. Teori pembelajaran social kognitif mengenai perkembangan moral. Menekankan perbedaan antara kompetensi moral (kemampuan untuk melakukan tingkah laku moral) dan performa moral (tingkah laku yang dimunculkan pada situasi yang spesifik). Secara umum, ahli teori pembelajaran social bersikap kritis terhadap teori Kohlberg, mereka percaya bahwa teori Kohlberg kurang memberikan penekanan pada tingkah laku moral dan keanekaragaman situasionalnya.

4. Perkembangan Penalaran Moral

Hurlock (1980: 225) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan social tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami saat kanak-kanak. Remaja diharapkan mampu mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang disebut oleh Piaget sebagai tahap *pelaksanaan formal* dalam pelaksanaan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak factor sebagai bahan pertimbangan.

Penentuan perilaku moral seseorang antara yang satu dengan yang lain tidak selalu sama. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan moral.

Perkembangan moral adalah perubahan dari standar tersebut dari waktu ke waktu. Perkembangan moral menentukan bagaimana seorang individu menilai dunia luarnya, perkembangan moral ini membedakan antara anak kecil dan orang dewasa dalam hal penilaian baik buruk sebuah perilaku.

Perkembangan moral tergantung dari perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Sementara urutan tahapan perkembangan moral tetap, usia anak mencapai tahapan ini berbeda menurut tingkat perkembangan kecerdasan mereka (Hurlock, 1993;79).

Pada waktu perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangannya, perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangannya. Bila hal ini tidak terjadi, individu dianggap sebagai seorang yang tidak matang secara moral. Yakni seseorang yang secara intelektual mampu berperilaku moral secara matang, namun berperilaku moral pada tingkat seorang anak (Hurlock, 1993;79).

Telaah-telaah mengenai perkembangan moral telah menekankan bahwa cara yang efektif bagi semua orang untuk mengawasi perilakunya sendiri adalah melalui pengembangan suara hati, yaitu kekuatan ke-dalam (batiniah) yang tidak memerlukan pengendalian lahiriah. Dalam diri

seseorang yang mempunyai moral yang matang, selalu ada rasa bersalah dan malu. Namun, rasa bersalah berperan lebih penting daripada rasa malu dalam mengendalikan perilaku apabila pengendalian lahiriah tidak ada. Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian sehingga remaja tidak dapat disebut secara tepat sebagai “orang yang matang secara moral” (Hurlock, 1980: 226).

Menurut Santrock, perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan kesempatan mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2003;439). Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral adalah tahapan atau tatanan pertimbangan tentang keadilan (D. Hamid, 2006;44).

5. Tahap-tahap Perkembangan Penalaran Moral

Dalam perkembangannya penalaran moral dibagi berdasarkan tahapan yang harus dilalui oleh individu dari tahap perkembangan moral yang paling rendah hingga tahap perkembangan moral yang paling tinggi. Beberapa ahli psikologi perkembangan memiliki berbagai macam teori yang berbeda tentang tahapan perkembangan moral pada setiap individu diantaranya.

a. Tahapan perkembangan penalaran moral menurut John Dewey

Menurut John Dewey Tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati 3 fase sebagai berikut:

1) **Fase Pre Moral atau Convensional**, pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologi dan sosial.

2) **Tingkat konvensional**, perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.

3) **Autonomous**, pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pada pola pikirannya sendiri.

Apresiasi kita terhadap teori di atas adalah bahwa pada dasarnya manusia memiliki kesamaan perkembangan moral, seperti pada awal kehidupannya manusia tidak memiliki konsep berkehidupan yang mencerminkan nilai moral. Pendidikan memiliki peran strategis dalam hal ini, sebab tanpa landasan pendidikan, manusia akan banyak dikendalikan oleh dorongan kebutuhan biologisnya belaka.

b. Tahapan perkembangan penalaran moral menurut Piaget

Piaget melakukan observasi dan wawancara dengan anak-anak usia 4-12 tahun, yaitu; Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka bermain dan memikirkan aturan-aturan

permainan. Menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan. Dari hasil studi yang telah dilakukan tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka, antara lain:

1) *Heteronomous Morality*

Merupakan tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget yang terjadi kira-kira pada usia 4-7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Pemikir *Heteronomous* menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku. Misalnya, memecahkan 12 gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan 1 gelas dengan sengaja, ketika mencoba mencuri sepotong kue. Pemikir *Heteronomous* yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa. Ketika Piaget menyarankan agar aturan diganti

dengan aturan baru (dalam permainan kelereng), anak-anak kecil menolak. Mereka bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah. Meyakini keadilan yang *immanen*, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera. Yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman.

2) *Autonomous Morality*

Tahap kedua perkembangan moral menurut teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Bagi pemikir *Autonomos*, maksud pelaku dianggap sebagai yang terpenting. Anak-anak yang lebih tua, yang merupakan pemikir *Autonomos*, dapat menerima perubahan dan mengakui bahwa aturan hanyalah masalah kenyamanan, perjanjian yang sudah disetujui secara sosial, tunduk pada perubahan menurut kesepakatan. Menyadari bahwa hukuman ditengahi secara

sosial dan hanya terjadi apabila seseorang yang relevan menyaksikan kesalahan sehingga hukuman pun menjadi tak terelakkan.

Piaget berpendapat bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerjasama. Pemahaman sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orangtua dan anak, orangtua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

c. Tahapan perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg

Dengan menggunakan pendekatan perkembangan kognitif seperti halnya yang dilakukan oleh Piaget, Lawrence Kohlberg mengembangkan sendiri teori tentang perkembangan penalaran

moral. Dalam studi tentang perkembangan moral ini ia memilih untuk mempelajari alasan-alasan yang mendasari respon-respon moral. Kohlberg memilih untuk mendalami struktur proses berfikir yang terlibat dalam penalaran moral (Wahab dan Solehudin, 1999:183).

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2003:441) konsep yang paling penting dalam memahami perkembangan moral adalah internalisasi perubahan perkembangan dari tingkah laku yang dikontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang dikontrol oleh standar dan prinsip internal. Seiring dengan perkembangan anak dan remaja, pemikiran moral mereka menjadi lebih terinternalisasi.

Melalui hasil penelitiannya Kohlberg menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan penalaran moral yaitu:

- a. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
- b. Manusia tetap merupakan subyek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.

- c. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan penalaran moral yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- d. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual. Kesimpulan ini mengambil dari penelitiannya dengan instrumen yang disebut 'Dilemma Moral Heinz' yaitu sebuah kasus yang merangsang responden untuk memberikan keputusan-keputusan moral.

Bagi Kohlberg sendiri, 'Dilemma Moral Heinz' mengandung nilai universal. Terhadap nilai universal ini penalaran moral responden diukur. Dari pola-pola jawaban responden, Kohlberg menemukan apa yang disebutnya tahap-tahap perkembangan penalaran moral. Tahap-tahap perkembangan moral tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan dan masing-masing tingkatan dibagi lagi menjadi dua tahap (Kohlberg dalam Istaji, 2001:16).

Menurut Kohlberg (dalam Istaji, 2001:16-17) tahap-tahap perkembangan penalaran moral tidak dapat berbalik yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ketahapan di bawahnya. Misalnya, seseorang yang telah berada pada tahap 5 tidak akan kembali pada tahap 3

atau tahap 4. Tendensi gerakan umum proses perkembangan penalaran moral cukup jelas, yaitu gerak maju dari tahap 1 sampai tahap 6, dan gerak maju itu bersifat diferensiasi yang semakin tinggi dan menghasilkan pula peningkatan dalam hal universal.

Adapun tahap-tahap perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg dalam (Santrock, 2003:441-442) adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pra-Konvensional

Penalaran pra-konvensional (*pre-conventional reasoning*) adalah tingkatan terendah dalam perkembangan penalaran moral Kohlberg. Pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau *reward* dan hukuman eksternal. Tingkat ini dibagi 2 tahap :

Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan (*punishment and obedience orientation*) (sekitar 0-7 tahun) adalah tahap pertama dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Akibat fisik dari suatu perbuatan yang dilakukan menentukan baik buruknya perbuatan itu tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat perbuatan tersebut. Anak pada tahap ini menghindari

hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Baik buruknya perbuatan dinilai sebagai hal yang berharga dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap 2. Individualisme dan tujuan (*individualism and purpose*) (sekitar 10 tahun) adalah tahap kedua dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini anak beranggapan bahwa perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri. Anak sudah lebih menyadari tentang kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keinginan-keinginan, serta bertindak demi orang lain tetapi dengan mengharapkan suatu balasan. Hubungan antar manusia kadang-kadang ditandai relasi timbal balik.

b. Tingkat konvensional

Penalaran konvensional (*conventional reasoning*) adalah tingkatan kedua, atau menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu mematuhi beberapa standar tertentu, tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain, misalnya,

orang tua atau hukum yang berlaku dimasyarakat. Pada tahap ini ada dua sub tingkat, pertama, misalnya, seseorang dikenal sebagai "*The good boy/nice girl*" orientation, dimana moralitasnya berdasarkan pada mendapatkan pujian dan menghindari celaan orang lain dari kelompoknya. Dengan kata lain, orang akan memutuskan mencuri, atau tidak, obat tersebut tergantung pada apakah dia percaya bahwa teman-temannya akan berfikir sama dengan dirinya.

Pada subtingkat yang kedua, disebut dengan "*law and order*" orientation, yaitu perilaku moral merupakan bentuk dari kepatuhan dari figur otoritas dan keberadaan tatanan sosial. Tatanan sosial mengacu pada fungsi budaya dan masyarakat, aturan dan standar yang dipegang oleh anggota masyarakat. Hukum biasanya dipatuhi tanpa sanggahan dan mengabaikan situasi serta dianggap sebagai mekanisme untuk menjaga tatanan sosial.

Seseorang yang beroperasi pada tingkatan moral ini tidak mencuri karena mencuri merupakan perbuatan yang melanggar hukum. Pada tahapan ini sikap individu cenderung konformis terhadap harapan pribadi dan tata

tertib sosial. Bahkan, individu sangat loyal dan aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasikan diri dengan orang lain atau kelompok yang terlibat.

Tingkat ini terdiri dari 2 tahap :

Tahap 3. Norma interpersonal (sekitar usia 13 tahun) adalah tahap ketiga dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini individu menganggap rasa percaya, rasa sayang, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar untuk melakukan penilaian moral. Anak-anak dan remaja pada tahap ini seringkali mengambil standar moral orang tua mereka, hal ini dilakukan karena mereka ingin orang tua mereka menganggap mereka sebagai anak yang baik.

Tahap 4. Moralitas system sosial (sekitar 16 tahun) adalah tahap keempat dari teori perkembangan Kohlberg. Pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan, dan tugas sosial. Sebagai contoh, remaja dapat mengatakan bahwa supaya suatu komunitas dapat bekerja secara efektif, maka

komunitas tersebut perlu dilindungi oleh hukum yang ditaati seluruh anggota komunitas.

c. Tingkat Post-Konvensional

Penalaran Post-Konvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini seseorang lebih memperhatikan komitmen pada prinsip yang lebih tinggi dari perilaku yang dituntut oleh aturan sosial. Dengan kata lain seseorang menentukan perilakunya tidak atas dasar pamrih tetapi lebih pada prinsip moral internal individu. Sebagai contoh para pahlawan kemerdekaan yang disiksa dipenjara karena pembangkangan terhadap penjajah, tetapi mereka tetap pada pendirian mereka untuk memerdekakan negara. Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki keabsahan serta dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip moral yang universal, yang tidak terkait dengan aturan-aturan setempat atau seluruh masyarakat.

Tahap 5. Hak komunitas vs hak individu (sekitar dewasa awal) pada tahap ini seseorang memiliki

pemahaman bahwa nilai dan hukum adalah relatif dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain. Individu menyadari bahwa hukum memang penting bagi suatu masyarakat, namun hukum sendiri dapat diubah. Individu percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan, lebih penting daripada hukum.

Tahap 6. Prinsip etis universal (masa dewasa) adalah tahap keenam dan tahap tertinggi dari teori perkembangan Kohlberg. Pada tahap ini seseorang sudah membentuk standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan kata hati, ia akan mengikuti kata hatinya, walaupun keputusan ini dapat memunculkan resiko pada dirinya.

Dari hasil penelitiannya, Kohlberg percaya bahwa seluruh tingkatan dan tahapan-tahapan perkembangan terjadi secara berurutan sesuai dengan usia. Sebelum usia 9 tahun, penalaran anak menghadapi suatu permasalahan moral dilakukan dengan cara Pra-Konvensional. Pada awal masa remaja, penalaran mereka dilakukan secara konvensional, biasanya berada pada tahap tiga, dengan

menunjukkan ciri-ciri pada tahap 2 dan tahap 4. Pada awal masa dewasa, sejumlah kecil individu berfikir dengan cara Post-Konvensional (Santrock, 2003:442).

Dari tahap-tahap dan orientasi tiap tahap tersebut nampak bahwa seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip universal, yaitu keadilan. Hanya saja kenyataannya berbeda-beda sesuai perkembangan kognitif orang yang bersangkutan pada masing-masing tahap. Menurut Kohlberg, perkembangan penalaran moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak pernah meloncat. Perkembangan penalaran moral dapat berakhir pada tahap manapun, seseorang memahami prinsi-prinsip yang terdapat pada tahapnya sekarang dan ia mempunyai peluang untuk memahami satu tahap diatasnya atau tahap-tahap yang telah dilampauinya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Penalaran Moral

Suatu faktor penting dalam perkembangan penalaran moral adalah faktor kognitif, terutama kemampuan berfikir abstrak dan luas (Budiningsih, 2001; 32). Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan moral seseorang anak juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak

memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tua. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai tersebut dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

a. Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu pada anak.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu dan sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semua pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang agamis, dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan menggunakan ketidak konsistenan (ketidak ajegan) orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tua.

7. Proses Perkembangan Penalaran Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting

dalam pendidikan moral adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (trial& error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan menghentikan.

8. Kajian Keislaman tentang Perkembangan Penalaran Moral

Manusia memiliki kemampuan penalaran yang beragam, termasuk dalam penalaran moralnya untuk dapat mencapai semua lapisan masyarakat, al-Qur'an memberi jawaban kepada semua pihak dengan kemampuan penalaran moral yang berbeda-beda, baik pada tingkat pra-konvensional, konvensional maupun post konvensional.

Ayat-ayat al-Qur'an yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki tingkat penalaran pra konvensional, baik pada tingkat hukuman dan kepatuhan atau pada tahap pertukaran instrumental. Pada tahap hukuman dan kepatuhan, penilaian tentang baik dan buruk tergantung pada konsekuensi fisik. Semakin

berat kesalahan yang dilakukan, semakin berat hukuman yang diberikan.

Allah SWT berfirman dalam surat al-maidah ayat 38 :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ^ط وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana (Q.S al-maidah :38)

Pada tahap pertukaran instrumental, seseorang mematuhi peraturan untuk mendapatkan penghargaan atau memenuhi tujuan pribadi. Seseorang berinteraksi untuk mendapatkan pertukaran sederhana untuk mendapatkan keadilan. Hal ini tergambar bagaimana al-Qur'an menggambarkan hukum qisos (dimana segala sesuatu dibalas dengan sejenis) yang telah berlaku sejak nabi Musa AS. Allah SWT berfirman dalam surat al-maidah ayat 45 :

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ ^{هـ} فَهُوَ

كَفَّارَةٌ لَهُ ^ج وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim (Q.S Al-maidah:45).

Pembalasan dalam hukum qishash dianggap sebagai suatu tugas moral. Namun dalam ayat diatas, terlihat bahwa manusia didorong untuk memasuki tingkat penalaran moral yang lebih tinggi. Manusia didorong untuk melepaskan hak qishoshnya untuk memperoleh sesuatu yang lebih tinggi. Ayat-ayat lain juga banyak memperlihatkan bagaimana pertukaran dilakukan. Al-Qur'an lebih mengutamakan pertukaran untuk amal yang baik. Allah SWT berfirman dalam surat al- an'am ayat 160 :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تَجْزِيْهِ اِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ

لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya : Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya(dirugikan) (Q.S Al-An'am:160).

Tingkat penalaran moralitas konvensional, yang terdiri dari konformitas interpersonal dan hukum dan aturan. Pada tahap konformitas interpersonal, sesuatu dikatakan benar jika memenuhi harapan masyarakat dan dikatakan buruk jika melanggar aturan social. Dalam al-Qur'an digambarkan resistansi masyarakat untuk berubah karena mengikuti aturan konvensional. Allah SWT berfirman dalam surat al-baqoroh ayat 170 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا ءِآبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ۗ وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya : Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"(Q.S Al-Baqoroh:170).

Pada tahap hukum dan aturan, seseorang dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Aturan dipatuhi bukan karena ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu yang egoistik, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan dan fungsi social. Ayat berikut menggambarkan bagaimana aturan diberikan untuk

menjaga berlangsungnya aturan dan fungsi sosial. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan

bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S Al-Maidah:2)

Dengan demikian, al-Qur'an juga membahas bagaimana aturan konvensional mengatur kehidupan manusia.

Al-Qur'an juga memberikan petunjuk bagi manusia yang memiliki penalaran tingkat post konvensional, baik pada tahap kontrak social maupun tahap prinsip etika universal. Individu memiliki hak dan kebebasan pribadi yang harus dilindungi masyarakat, namun kebebasan harus dibatasi oleh masyarakat ketika mengganggu kebebasan orang lain (alياهو B, 279). Allah SWT berfirman dalam surat annisa' ayat 90 :

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ ۚ فَإِنْ أَعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْقَوَا إِلَيْكُمْ أَلْسَلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٩٠﴾

Artinya : kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak

memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka. (ayat ini menjadi dasar hukum suka tidak memihak dan telah mengadakan hubungan dengan kaum muslimin)(Q.S Annisa':90).

Hukum bukan dictum yang kaku, namun juga bersifat kontekstual. Dalam pandangan islam, orang mukmin melakukan kontrak dengan Allah sebagai bagian umat islam secara keseluruhan. Namun, Allah memberikan pengampunan bagi mereka yang melakukan kesalahan dari aturan social yang berlaku, selama orang tersebut masih berusaha untuk mempertahankan hukum dan aturan yang ada. Allah SWT berfirman dalam surat al-maidah ayat 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya : Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang

terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Al-Maidah:3)

Al-Qur'an juga memberikan petunjuk berupa prinsip-prinsip etika yang bersifat universal. Al-Qur'an mengajarkan bahwa islam merupakan rahmat bagi alam semesta, dengan demikian pelaksanaan ajaran islam dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan semua pihak melalui prindip dasar kemanusiaan (alial B, 280). Ayat berikut merupakan contoh bagaimana manusia harus memperhitungkan perspektif semua pihak dalam melakukan pertimbangan moral. Allah SWT berfirman dalam surat al-hujurat ayat 11 :

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يُسَخَّرَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujurot:11)

Al-Qur'an mengajarkan prinsip keadilan yang mendorong individu untuk mengambil keputusan dengan rasa penghargaan yang sama kepada semua pihak. Secara universal, al-Qur'an mengajarkan bagaimana manusia untuk saling menyeru kebajikan dan mencegah kemungkar. Allah SWT berfirman dalam surat an-nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S An-Nahl:90)

Dengan demikian , al-Qur'an memberikan petunjuk juga bagi seseorang yang berada pada tahap penalaran post konvensional.

B. Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Sikap

Pada dasarnya sikap berasal dari bahasa Inggris yaitu attitude yang kemudian diartikan sebagai sikap terhadap obyek tertentu, atau sikap pandangan, sikap perasaan, dimana sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap itu. Jadi, attitude berarti adalah sikap dan kesediaan untuk bereaksi terhadap sesuatu hal tertentu (Gerungan, 2004; 160-161).

Adapun mengenai sikap itu sendiri, banyak tokoh yang langsung mendefinisikan sikap dengan beberapa versi yang cukup berbeda. Seperti

G.W Allport mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Sears, 1985;137).

Definisi tersebut sangat di pengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan ditekankan pada pengalaman masa lalu dalam membentuk sikap. Dalam definisi tersebut sikap juga digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan pada implikasi perilakunya (Sears, 1985: 137). Sherif & Sherif juga seiring dengan pendapat Allport yang menyebutkan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sehingga sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Dayakisni: 113). Lapierre menyebutkan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulis social yang telah terkondisikan (Azwar, 1999: 5).

Selain itu, terdapat beberapa tokoh yang memandang sikap dengan batasan-batasan tertentu yang mengarah pada indikasi yang terkandung pada sikap tersebut. Seperti Thurstone yang berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya

dengan obyek-obyek psikologis (Dayakisni: 114). Sehingga Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengkaitkan sikap dengan perilaku, dan secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi (Walgito, 2005: 126). Sedangkan Kimball Young justru menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan (Dayakisni: 115). Hal ini menunjukkan bahwa sikap mengandung komponen konasi, karena berkenaan dengan aksi atau tindakan.

Hal itu berbeda dengan Newcomb yang membatasi sikap dengan menghubungkan komponen kognitif dan komponen konatif. Hal senada juga dikemukakan oleh Rokeach yang dalam pengertian sikap yaitu *predisposing* untuk merespon dan untuk berperilaku. Sehingga menurut pendapat Rokeach dalam sikap mengandung komponen kognitif dan konatif. Namun, kedua tokoh ini tidak menampakkan komponen afeksi dalam kandungan sikap (Walgito, 2005: 127).

Akan tetapi, lebih dari itu, beberapa tokoh lain justru menggabungkan ketiga komponen tersebut menjadi unsur-unsur yang terkandung dalam sikap. Hal itu dikemukakan oleh Baron & Byrne yang memberi pengertian sikap dengan menyebutkan bahwa sikap mengandung komponen kognitif (*belief*), komponen afektif (*feelings*) dan komponen konatif (*behavior tendencies*) (Walgito, 2005: 127).

Tokoh lain yang menyebutkan senada yaitu Scond & Backman, keduanya ahli psikologi yang berorientasi pada skematriadik (*Triadic Schemen*) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 1999: 20).

Dari beberapa pengertian sikap yang diajukan oleh tokoh-tokoh tersebut menunjukkan banyaknya variasi pendapat mengenai sikap, dalam arti tokoh yang satu memiliki batasan lain apabila dibandingkan dengan batasan dari tokoh yang lain. Dalam beberapa pengertian menyebutkan hanya ada satu komponen dalam sikap, yaitu afeksi, sementara yang lain menggabungkan dua komponen yaitu kognisi dan afeksi, dan bahkan terdapat sebagian pengertian lain menyatakan tiga komponen ada dalam sikap yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Hal tersebut ditunjukkan sebagaimana yang tercantum dalam bukunya Bimo Walgito Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) bahwa “sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada seseorang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya” (Walgito, 2005: 127). Pengertian ini justru menjadi seperti sebuah rangkaian proses sikap yang muncul dari individu terhadap suatu obyek tertentu.

Sedangkan menurut Ajzen, sikap adalah disposisi untuk berespon secara *favorable* atau *unfavorable* terhadap benda, orang, institusi atau kejadian. Menurut Hogg & Vaughan, sikap diartikan sebagai produk dari *belief* individu tentang tingkah laku yang menjadi target, dan juga bagaimana *belief* ini dievaluasi. Peneliti kemudian menyimpulkan sikap sebagai disposisi individu untuk berperilaku didasarkan pada *belief* beserta evaluasi terhadap suatu objek, orang atau kejadian yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kognitif, afektif dan konatif.

2. Struktur Sikap

Struktur sikap atau komponen sikap seringkali telah termuat dan dapat dilihat dari pengertian sikap itu sendiri. Namun, seperti yang tersebut di atas menyebutkan bahwa para tokoh berbeda pendapat mengenai komponen yang terkandung dalam sikap. Sedangkan terdapat pendapat yang menyatakan bahwa sikap terhadap obyek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku (Sears, 1985: 138). Oleh karena itu diperlukan pendapat yang banyak diikuti pada umumnya, yaitu bahwa dalam struktur sikap mengandung tiga komponen sebagai berikut :

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif (komponen perseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan berupa hal-hal yang

berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap. Hal ini berhubungan dengan *belief* seseorang mengenai segala sesuatu, baik negative maupun positif tentang objek sikap. Contohnya adalah sikap terhadap profesi medis. *Belief* bahwa profesi medis seperti dokter dan perawat berhubungan dengan pekerjaan yang tidak professional, tidak berkualifikasi baik, hanya berorientasi pada uang adalah beberapa contoh *belief* negatif yang difikirkan seseorang kemudian akan mengarahkan orang tersebut memiliki sikap yang negative terhadap profesi medis, demikian juga sebaliknya jika ia memiliki *belief* yang positif.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang (positif) atau tidak senang (negative) terhadap obyek sikap. Sehingga komponen ini menunjukkan kepada arah sikap yaitu positif dan negatif. Apabila aplikasinya pada contoh sikap terhadap profesi medis di atas, seseorang yang memiliki perasaan jijik terhadap profesi medis dan apa yang dikerjakannya akan melahirkan sikap yang negatif pada orang tersebut, demikian sebaliknya jika ia memiliki perasaan positif, maka ia juga akan memiliki sikap positif pada profesi medis.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap

obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap artinya menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap (Walgito, 2005: 127-128). Jika aplikasinya pada contoh sebelumnya, seseorang memiliki sikap positif pada profesi medis jika orang tersebut menyatakan kesediaannya untuk memberikan sumbangan pada pembangunan rumah sakit baru, bersedia mengunjungi dokter secara rutin dan lain sebagainya. Fishbein dan Ajzen menyatakan bahwa intensi sering dilihat sebagai komponen konatif dari sikap dan diasumsikan bahwa komponen konatif ini berhubungan dengan komponen afektif dari sikap.

Sementara itu ketiga komponen tidak selalu dapat bersesuaian satu sama lainnya, meskipun setiap sikap akan terdiri atas ketiga komponen tersebut yang dibedakan untuk ketepatan analitik karena komponen-komponen ini mengikuti prinsip yang agak berbeda (Sears, 1987: 39). Salah satu unsur atau komponen dari berbagai sikap tersebut adalah kompleksitas kognitif karena dapat memiliki banyak pikiran dan keyakinan tentang obyek, sementara komponen afektif merupakan kesederhanaan evaluatif karena meskipun terdapat banyak informasi tentang obyek sikap, tetapi penilaiannya tetap sederhana yaitu antara positif atau negatif.

Mengenai komponen konatif dikatakan bahwa seringkali perilaku nyatanya tidak sesuai dengan sikap yang dapat terlihat dari kecenderungan seseorang tersebut untuk bertindak. Sehingga perlu diperhatikan apakah

komponen konatif ini akan sejalan atau tidak dengan komponen-komponen yang lainnya (Sears, 1985: 139-140).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Dalam interaksinya dengan lingkungan, sikap sosial akan terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap suatu obyek psikologis yang dihadapi. Menurut Azwar (2002: 30-38) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap antara lain:

a. Pengalaman Pribadi

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan dan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman dekat, guru suami atau istri.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimasa seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan yang memberi pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat tersebut.

d. Pengaruh Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, memberikan pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang mengarahkan opini seseorang. Informasi yang disampaikan melalui surat kabar, radio atau media komunikasi yang lainnya, secara tidak langsung dimasuki unsur-unsur subyektifitas. Hal ini berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga dengan hanya menerima berita-berita tersebut terbentuklah sikap tertentu.

e. Media Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan sesuatu yang baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan

yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari ajaran-ajaran keagamaan.

f. Pengaruh faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Sikap dapat terbentuk karena didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyalur frustrasi atau peralihan dalam bentuk mekanisme pertahanan ego.

Faktor-faktor tersebut inilah yang nantinya akan mempengaruhi terbentuknya sikap pada masing-masing individu. Terutama dalam pembentukan sikap remaja yang nantinya dapat memunculkan sikap positif dan negatif dengan didukung oleh komponen-komponen sikap yang telah dijelaskan sebelumnya.

4. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

Secara umum, individu bisa dikatakan remaja sejak mulainya individu menunjukkan tanda-tanda pubertas dan kemudian dicapainya kematangan seksual, telah dicapainya tinggi badan secara maksimal, dan pertumbuhan mental secara penuh. Seharusnya perubahan sikap serta perilaku yang dialami remaja selaras dengan perubahan fisiknya. Pada masa ini ada enam perubahan yang sama dan hampir universal, yaitu emosi yang tinggi, perubahan fisik, minat, peran, pola perilaku, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan

(Hurlock, 1999: 207). Karena perubahan sikap inilah, remaja dalam mengambil keputusan harus mempertimbangkan baik-buruk suatu tindakan yang akan dikerjakannya, dan sikap ini harus sudah terdiri dari tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, serta konatifnya. Thurstone (Walgito, 1991: 107) berpendapat bahwa sikap merupakan tingkatan afek, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis, yaitu simbol, slogan, institusi, ide, maupun manusia. Afek yang positif yaitu afek senang yang ditunjukkan dengan sikap menerima atau setuju, sedangkan afek negatif ditunjukkan dengan sikap menolak atau tidak senang. Salah satu perilaku remaja yang berhubungan dengan masalah seksual yang banyak terjadi yaitu seks bebas. Perilaku seks bebas adalah perilaku hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (Wahareni, 2004: 63).

5. Factor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas

Menurut Dianawati (2003:11-12) dan Yusuf (2006:200) faktor remaja ingin melakukan hubungan seks diluar nikah atau seks bebas karena adanya:

- a. Tekanan dari teman sebaya. Lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh remaja memberikan pengaruh kepada sikap pada perilaku seksualnya, ketika ada anggota yang belum pernah melakukan, mereka dipaksa untuk melakukan hubungan seks. Karena besarnya keinginan untuk diterima oleh teman-temannya, semua yang dilakukan

mengalahkan nilai-nilai norma yang telah didapat, baik dari orang tua maupun sekolah.

- a. Tekanan dari pacar. Karena kebutuhan seseorang mencintai dan dicintai, mereka rela melakukan apa saja untuk pasangannya, tanpa memikirkan akibat yang akan dihadapinya nantinya.
- b. Kebutuhan badaniah. Seks merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, walaupun akibat perbuatannya tersebut tidak sebanding dengan resiko yang akan mereka hadapi.
- d. Rasa ingin tahu. Pada usia remaja rasa ingin tahu begitu besar terutama yang berhubungan dengan seks. Ketika teman-teman sebayanya mengatakan seks bebas itu nikmat, mereka akan cenderung ingin mencoba karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar.
- e. Pelampiasan diri. Faktor ini muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah dan merasa tidak ada lagi yang bisa dibanggakan dalam dirinya dan merasa putus asa. Sehingga mereka mencari penyelesaian dengan cara masuk kedalam pergaulan bebas.

Menurut Kartono (1995:21), ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya seksual pranikah, antara lain sebagai berikut:

a. kesempatan dan peluang justru terbuka lebar diperkotaan yang sibuk, mobilitas tinggi, kemudahan mencari tempat-tempat berlindung serta pembangkit gairah.

b. jauh dari orang tua, dekat dengan benda-benda porno, bekerja ditempat-tempat kesibukan, banyaknya tempat-tempat kencan, longgar dan bebasnya ikatan-ikatan moral, sopan santun dan tata susila.

c. tersedianya dana yang menunjang dalam pemuasan seksual, longgarnya pengawasan tetangga, masyarakat tempat tinggalnya sibuk.

c. tersedianya obat anti hamil, adanya minum-minuman keras yang berakibat longgarnya kendali.

d. turunnya nilai-nilai keperawanan saat menikah, tersedianya obat penyakit kelamin, dan adanya praktek-praktek prostitusi legal maupun ilegal.

Sedangkan menurut Wirawan (1994:148-159), masalah seksual timbul karena beberapa faktor antara lain:

a. Meningkatnya libido seksual, perubahan-perubahan hormon seksual yang mengakibatkan libido seksual. Peningkatan seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Penundaan usia pernikahan, akan tetapi penyaluran tidak segera dilakukan. Sebab adanya penundaan usia pernikahan, baik sebab hukum UUD tentang pernikahan yang menetapkan usia menikah 16th

bagi anak perempuan dan 19 tahun bagi anak laki-laki. Akan tetapi sekarang persyaratan itu makin tinggi didalam masyarakat sosial yang ada antara lain pendidikan, pekerjaan dan persiapan mental.

c. kurangnya informasi tentang seksual. Kecenderungan pelanggaran semakin meningkat, oleh sebab itu adanya sumber informasi semakin beragam melalui media cetak dan elektronik dimana kebenarannya makin perlu dipertanyakan.

d. pergaulan yang semakin bebas.

C. Pesantren Sebagai Pendidikan Moral

Berdasarkan kamus Bahasa Indonesia (1990;783) kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Abdurrahman Wahid memberikan pengertian bahwasannya pesantren adalah sebuah kompleks lokasi yang pada umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Didalamnya berdiri bangunan kyai pengasuh, sebuah masjid, tempat pengajaran yang berkonotasi madrasah, asrama tempat tinggal santri, serta memiliki ciri yang membedakan dengan sekitarnya (Rahardjo, 1985;40).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berkarakter pribumi, sehingga pengembangan islam melalui institusi ini memiliki peluang besar untuk dapat diterima dimasyarakat. Dhofier (dalam A'la, 2006) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan

mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada tuhan (Dhofier, 1982). Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren berpijak pada paradigma dasar bahwa seluruh kehidupan dipandang sebagai ibadah. Melalui paradigma ini, pesantren memiliki pandangan bahwa perspektik islam meliputi ibadah formal dan ibadah sosial dilihat dari perilaku yang membawa keuntungan bagi pelaku dan masyarakat luas.

Pesantren sebagai lembaga yang bertujuan meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan, tak salah pesantren sejak dulu dianggap sebagai bengkel moral. Peran pesantren terhadap pendidikan moral bagi santri sangat berat, karena harus meng-*cover* ketiga aspek eksternal pendidikan bagi anak, dengan kata lain pesantren harus menggantikan peran keluarga, guru disekolah dan harus menciptakan masyarakat yang sehat, dengan peran yang sangat besar pesantren harus ekstra keras memformulasikan pola pembinaan dan pendidikan yang mampu *full power* dalam menciptakan ketangguhan moral santri. Hal itu sangat mungkin jika pesantren mampu mengoptimalkan sumber daya dan potensinya untuk tetap fokus dalam pembinaan moral dan akhlaq santri.

Berikut ini metode pembelajaran moral dipesantren yang mengoptimalkan potensi pesantren;

1. Pengajian kitab kuning untuk *moral cognition*.

Metode pertama yang dilakukan oleh pesantren salaf adalah pengajian kitab kuning. Pada umumnya pengajian yang menjadi tulang punggung pengajaran di pesantren mengikuti moral tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*. Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *bandongan (weton)* lebih bersifat pengajaran *klasikal*, yaitu santri mengikuti pelajaran secara kuliah dengan terjadwal. Baik dengan model sorogan maupun bandongan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan tarjamah, syarah dengan analisis gramatikal, peninjauan *morfologi* dan uraian *semantik*. Kyai sebagai pembaca dan penerjemah, bukanlah sekedar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya. Dalam pengajian santri mendapatkan pembelajaran tentang banyak hal dari ilmu alat, fiqh dan tauhid, sampai pada ahlaq atau moral (Priyono, 2006).

Pengajian merupakan bekal bagi santri untuk mendapatkan pembelajaran moral kognitif. Dari pengajian, santri diharapkan mengetahui

mana yang benar dan mana yang keliru. Dari proses inilah transfer nilai dilakukan, baik yang bermuatan *moral cognition* maupun *moral emotion*. Pengajian di pesantren bisa mengeksplorasi kisah teladan materi pengajian, misalnya, dengan mengedepankan hikmah dari kisah tersebut. Sebagai contoh, dalam kisah al-Quran ada kisah tentang Fira'un dengan kesombongannya yang menghancurkan dirinya. Kisah Qorun, yang tama' dan harus mati tertimbun harta. Pada zaman nabi Muhammad SAW ada kisah Sa'labah yang dari miskin menjadi kaya tetapi perubahan status tersebut tidak membuat dia menjadi lebih bersyukur. Selain itu dipondok juga banyak mengkaji kitab-kitab yang berisi pesan akhlaq misalnya; *Ihya' Ulumuddin*, *Irsyadul I'bad*, untuk anak-anak ada *Wasoya*, *Akhlaqul banat/ banin* dsb. Kekayaan khazanah inilah yang sebenarnya harus disadari oleh masyarakat yang peduli pendidikan untuk mendidik moral bangsa.

2. Keteladanan (*Modelling*)

Santri harus mendapatkan contoh atau keteladanan dari nilai-nilai pendidikan yang diterimanya dalam lingkungan tempat dia berada. Tidak ada kesenjangan antara apa yang dipelajari dipesantren, sekolah, dan rumah serta masyarakat. Pemberian contoh dan teladan dari pendidik tentang penerapan moral dalam kehidupan nyata sangat diperlukan. Santri atau peserta didik lainnya tidak hanya dijejali dan diperkenalkan tentang konsep-konsep moral,

sedangkan pendidiknya tanpa terasa dan tanpa sadar telah menjerumuskan peserta didiknya, dengan memperlihatkan dalam perbuatan amoral dihadapan peserta didiknya. *Social learning theory* dari Bandura memfokuskan pada perilaku aktual anak seperti kekerasan, mencuri, berbohong, menolong orang lain, muncul karena proses imitasi (Bandura, 1989), hal ini mengingatkan pendidik tentang pentingnya keteladanan dan contoh pembelajaran moral yang tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari pelaksanaannya kurang melekat dalam ingatan santri terutama yang remaja awal. Kecurangan, ketidakadilan dan perilaku amoral lainnya yang dilihat sehari-hari dapat menimbulkan konflik dalam diri anak dan ketidakpercayaan akan kebenaran norma masyarakat.

Proses imitasi dan *modelling* juga bisa berasal dari tayangan televisi, bahan bacaan bahkan internet. Celaknya sumber-sumber ini sulit dikontrol isinya. Eysenck dan Nias (1978) mengatakan bahwa membaca dan melihat tayangan-tayangan seks dan kekerasan dapat berpengaruh kepada perilaku seseorang. Pesantren mempunyai formula untuk membendung efek negatif ini. Dengan membatasi penggunaan media komunikasi yang tidak perlu, serta meningkatkan efisiensi waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Usaha kuratif juga harus dibarengi dengan usaha preventif, pesantren mempunyai figur kyai, guru dan pembina yang mampu sebagai model positif (sebagai tindakan preventif) untuk pembentukan perilaku, yang ditampilkan dalam bentuk cerita

napak tilas, bahan bacaan atau bahkan sampai pada kehadiran langsung figur tersebut dipesantren. Cara lain untuk model *exposure* lainnya adalah memberdayakan peer group yang berpotensi sebagai *prototipe* santri sebagai bahan perbandingan bagi santri lainnya.

3. Role Playing untuk meningkatkan empati

Hoffman menilai empati menjadi inti dari moralitas, selama moral mengimplikasikan berempati dengan orang yang berpotensi menjadi korban. Empati di definisikan dengan sebuah respon afektif terhadap distress atau problem yang dialami orang lain, (Hoffman, 2000). Hoffman menilai perkembangan moral sebagai proses sosialisasi dimana anak-anak menginternalisasi norma dan nilai dari orang tua mereka. Untuk kesuksesan internalisasi, orang tua hendaknya memfokuskan pada perhatian anak pada akibat dari perilakunya terhadap orang lain. Sebagai hasilnya, anak merasa harus mematuhi aturan moral dan keharusan mematuhi moral tersebut berasal dari faktor intrinsik bukan karena takut sanksi dari luar (Hoffman, 2000).

Hubungan antara perkembangan pertimbangan moral dan empati cukup kompleks dan saat ini pandangan tersebut belum diterima. Tetapi jelas bahwa *egosentrisme* merupakan sesuatu yang berada dalam level paling bawah dari pertimbangan penilaian moral dan empati. Pizarro (2000)

menekankan dua hal yaitu kapasitas pengalaman empati (*moral emotion*) dan kemampuan untuk mengatur empati secara efisien (*moral cognition*), dibutuhkan seseorang dalam moral individu. Seseorang tidak mempunyai pengalaman emosi moral mungkin mampu memberikan penjelasan tentang isu moral secara baik juga tidak mampu merespon situasi kehidupan nyata secara baik, selama dia tidak diberitahu tentang disstres yang dialami oleh orang lain.

Empati ini perlu diasah, sehingga kepekaan santri pada perasaan orang lain makin tajam, sehingga makin tajam perasaannya makin tajam budi pekertinya, sehingga dorongan untuk berperilaku agresifpun akan terkendali. Salah satu cara yang paling disarankan adalah *role playing*. *Role playing* merupakan metode untuk melatih kepekaan emosi anak dengan meletakkan diri anak pada diri orang lain terutama orang yang kurang beruntung atau yang menjadi korban. Pada metode ini anak berfikir tentang kejadian tertentu dan menanyakan bagaimana perasaan anak jika dia menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Metode ini juga bisa dilakukan dengan menyebutkan contoh yang sama dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang-orang dan merangkainya dengan kejadian yang terjadi. *Role playing* ini bisa dalam bentuk dongeng atau cerita yang di dialogkan pada santri, maupun mengajak santri langsung melihat para korban atau pihak yang kurang beruntung misalnya orang cacat atau anak yatim piatu. Dengan kata lain, dalam metode

ini tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman kognitif dan kepekaan emosi seseorang tentang situasi.

4. Kontrol sosial (penegakan aturan)

Salah satu kontrol sosial adalah dengan menegakkan hukum dan tata tertib yang tertib yang telah disepakati. Menindak yang salah, menghukum atau dengan bahasa populer di pesantren adalah *ta'zir*. Secara umum ada beberapa model hukuman di pesantren seperti peringatan, kerja sosial, hukuman fisik sampai pemecatan dari kelompok. Secara fisiologis tujuan menghukum ada beberapa (Darley dan Pittman, 2003): pertama yang dikemukakan oleh kelompok utilitarianism, yang menganggap bahwa hukuman mempunyai tujuan tertentu yakni ingin merubah perilaku seseorang (penjahat) agar lebih baik dimasa yang akan datang, dengan kata lain diharapkan intensitas perilaku kriminal dimasyarakat akan menurun. Prinsip ini mengikuti faham *behavioristik klasik* dengan memberikan perlakuan yang tidak menyenangkan untuk mereduksi perilaku yang tidak diinginkan. Tetapi permasalahan konsep ini adalah sejauh mana lingkungan diluar pesantren dan didalam pesantren mendukung tujuan hukuman. Jika tidak mendukung, maka santri yang melakukan pelanggaran akan mengalami *reaktansi* dan mengulangi perbuatannya sebagai bentuk protes. Dalam menegakkan aturan perlu adanya *konsistensi* dan *konsensus*. Konsistensi dalam arti bahwa aturan

harus ditegakkan secara konsisten dari waktu ke waktu dengan prosedur yang adil. Konsensus juga merupakan kondisi dimana dalam penegakkan aturan harus disepakati dan dilaksanakan bersama oleh seluruh penghuni terutama pengurus dan pembina pesantren.

Pandangan kedua yaitu pandangan *rehabilitationism*, tetapi sosial termasuk faham yang optimistik dan tidak berhubungan dengan konsep hukuman (*retribusi*). Konsep rehabilitasi berupaya mengajak pelaku pelanggaran kejahatan agar melakukan pembenahan diri melalui pendidikan, training dan menyesuaikan sikap yang akan mendidik kembali para pelaku kejahatan, agar mempunyai modal dan motivasi menjadi anggota masyarakat yang berguna. Meskipun sama-sama *utilitarian* tetapi pandangan *rehabilitationist* ini lebih menekankan pada *cognitive behavior*, dengan mengajak pelaku pelanggaran menyadari bahwa perilakunya harus diubah.

D. Hubungan Penalaran Moral dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas

Secara fisiologis ketika organ seksual mereka sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya. Dan selain mengembangkan minat pada lawan jenis mereka juga mengembangkan minat hal-hal yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Minat baru ini, berupa interaksi antar lawan jenis dan bersifat romantis yang disertai

dengan keinginan kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenisnya (Hurlock, 1980;227).

Menurut Atkinson dkk (1999;245) remaja saat ini mengalami perubahan yang sangat drastis dalam tingkah laku seksualnya dibandingkan generasi sebelumnya. Pernyataan yang diungkapkan oleh Atkinson diperkuat juga oleh data-data yang dikumpulkan Nugraha (dalam Ali, 2005;2) yang menyatakan bahwa 10-12% dari remaja yang berkonsultasi kepadanya telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dalam catatannya jumlah kasus itu cenderung naik; awal tahun 1980-an angka itu berkisar 5-10%. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh wijayanto (dalam Ali, 2005;2) yang menyatakan bahwa 97,05% dari 1.600 mahasiswi di 16 kampus yang kos di Jogjakarta pernah melakukan hubungan seks pranikah.

Dari data yang telah disebutkan diatas menjelaskan bahwa remaja saat ini sudah banyak melakukan seks bebas. Ada banyak faktor yang menyebabkan mereka melakukan seks bebas diantaranya yaitu adanya pelecehan remaja terhadap nilai-nilai moral. Mereka mulai mengabaikan norma-norma yang ada, remaja lebih mengikuti norma-norma yang ada di lingkungan teman sebayanya (Yusuf, 2006;200).

Menurut Monks (2004:274) tidak ada alasan bagi remaja melakukan seks bebas, karena tidak sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma sosial. Norma itu hanya memperbolehkan hubungan seksual dalam perkawinan. Remaja

semakin bingung dengan tuntutan yang ada dimasyarakat, semakin maju masyarakat semakin besar tuntutan untuk melakukan perkawinan, karena remaja belum mampu untuk menikah akhirnya remaja berusaha melanggar norma-norma yang sudah ada.

Menurut Hurlock (1980:225) kondisi remaja yang melanggar norma-norma itu terjadi karena kurangnya bimbingan orang tua dan guru bagi remaja dalam mempelajari bagaimana menilai sesuatu itu benar atau salah dan orang tua menilai bahwa remaja telah mengetahui yang benar dan salah. Orang tua cenderung tidak memberikan penjelasan tentang sesuatu hal dikatakan salah atau benar. Kurangnya penjelasan orang tua dan guru ini menjadikan pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena mereka menjadi tidak konsisten dalam konsep benar atau salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 1980:226). Kondisi remaja yang tidak konsisten dalam menilai benar dan salah ini yang menyebabkan munculnya sikap terhadap perilaku seks bebas. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afeksi dan komponen perilaku (Azwar, 2002:24).

Menurut Mann (Azwar, 2002:24) komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu atau sering disebut sebagai opini terhadap sesuatu. Komponen afeksi merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap yang berhubungan dengan emosi. Komponen perilaku kecenderungan individu untuk bertindak terhadap sesuatu dengan cara-cara

tertentu. Hubungan ketiga komponen sangat erat, selaras dan konsisten, apabila komponen itu dihadapkan dengan satu obyek yang sama maka tiga komponen itu harus memunculkan sikap yang sama. Apabila salah satu diantara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan komponen yang lain, maka akan terjadi ketidak selarasan yang menyebabkan munculnya mekanisme perubahan sikap, sikap yang muncul bisa positif dan juga bisa negatif (Azwar, 2002:29).

Sikap yang mendukung terhadap seks bebas pada remaja ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya pelecehan terhadap nilai-nilai moral. Sesuai dengan karakteristik remaja yang berada pada masa transisi dan masih mengikuti kelompok teman sebaya. Apabila kelompok mereka melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat dan membentuk norma kelompok, maka remaja yang berada dalam kelompok itu mengikuti norma yang dibuat oleh kelompok tersebut dan mengabaikan norma masyarakat, menurut Hurlock (1980:226) banyak remaja melakukan hal-hal buruk yang tidak diterima oleh masyarakat seperti berbohong, kenakalan-kenakalan remaja (tawuran, minum-minuman keras, seks bebas, dll.).

Penalaran moral menurut Kohlberg didasarkan pada pendekatan kognitif. pendekatan kognitif yang dipakai oleh Kohlberg akan selalu mempertanyakan bagaimana seseorang mengerti akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosialnya dan bagaimana cara memandang tindakan yang seharusnya diambil bila menghadapi masalah dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan

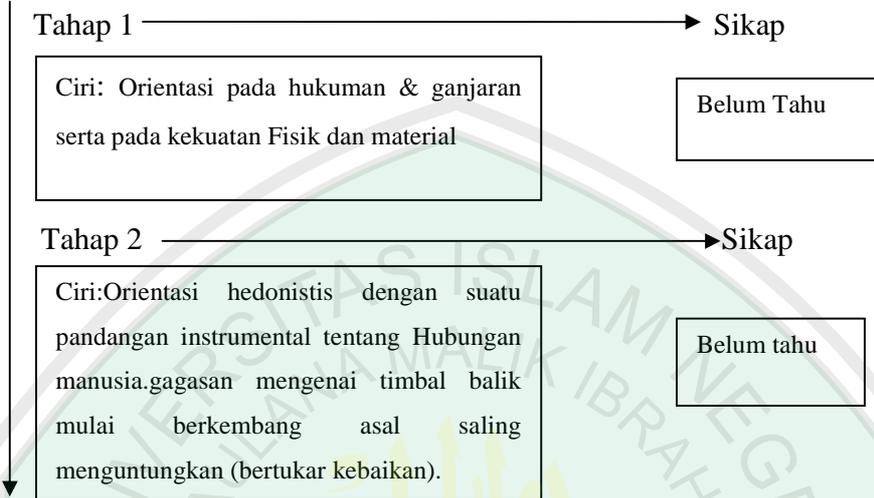
lingkungan sosialnya. Hakekat moralitas tidak seluruhnya berpangkal pada orang lain yang menentukan suatu tindakan seseorang.

Seks bebas merupakan suatu tindakan amoral yang ada di masyarakat. Jika sikap seseorang terhadap seks bebas negatif berarti individu tersebut sudah melakukan salah satu tindakan moral yang ada di masyarakat Indonesia. Dari penelitian ini diharapkan perkembangan penalaran moral seseorang itu mempunyai pengaruh kepada sikapnya terhadap seks bebas. Sikap yang negatif terhadap seks bebas akan menunjukkan tanggung jawab individu terhadap konsekuensi yang mungkin didapatkan dari masyarakat di sekitarnya. Sikap seseorang terhadap seks bebas ditentukan oleh bagaimana penilaian individu terhadap seks bebas. Adapun alasan mengapa penelitian menggunakan variabel sikap adalah karena sikap merupakan suatu prediktor akan terjadinya suatu perilaku. Selain itu, seperti yang dikatakan Kohlberg bahwa sebuah tahap perkembangan penalaran moral berisikan keyakinan-keyakinan (*belief*) yang dengan cara tertentu saling berhubungan satu sama lain. Jika penalaran moral (keyakinan)-nya berbeda dengan tindakan moralnya, individu akan mengalami disequilibrium Individu akan berusaha untuk menjadikannya equilibrium. Jika ini berhasil maka perkembangan moralnya akan setaraf lebih maju.

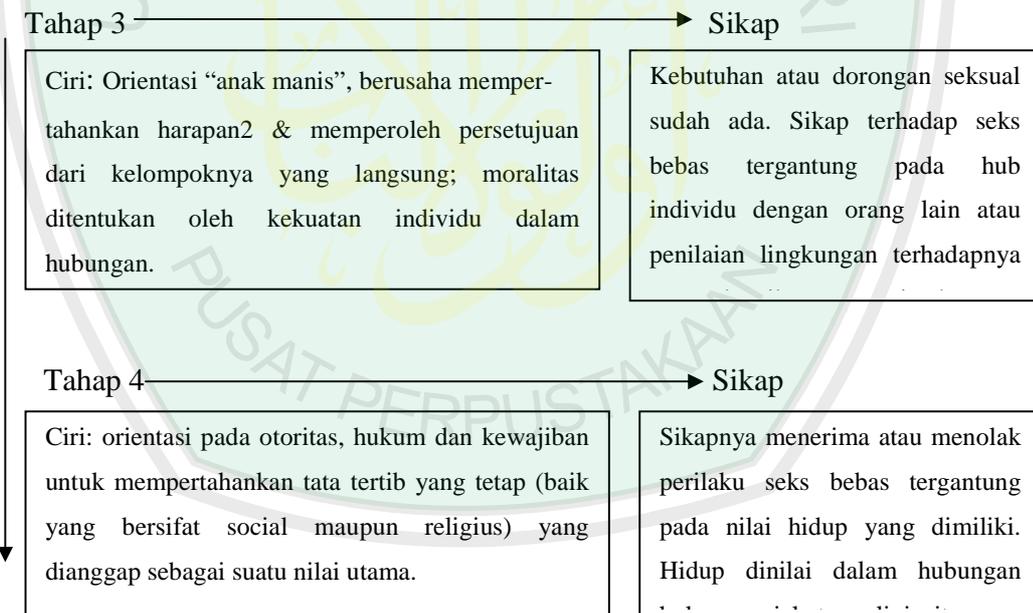
Gambar 1

Bagan hubungan antara perkembangan penalaran moral Kohlberg dengan sikap terhadap seks bebas (dalam Agnes.2004)

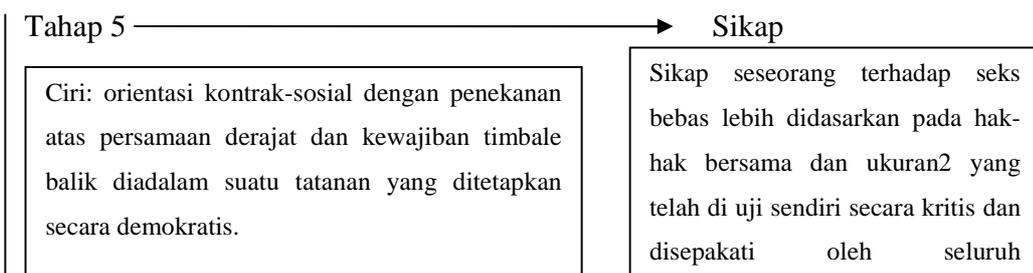
Tingkat I pra- konvensional



Tingkat II Konvensional



Tingkat III Pasca-konvensional



Tahap 6 → Sikap

Ciri: orientasi prinsip suara hati yang individual dan memiliki sifat komprehensif logis dan universalitas. Nilai tertinggi diberikan pada hidup manusia, persamaan derajat dan martabat.

Sikap menerima atau menolak perilaku seks bebas dipengaruhi oleh pertimbangan yang bernilai bagi dirinya sendiri, keputusan suara hati dan pada prinsip2 etis yang dipilih sendiri, terlepas dari semua pertimbangan lain. Hal ini karena

Jadi dapat dilihat dari bagaimana hubungan antara perkembangan moral dan sikap. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sikap terhadap seks bebas dapat diprediksi dari tahap perkembangan moralnya. Individu yang memiliki tahap perkembangan yang lebih tinggi akan mempunyai sikap yang negatif terhadap seks bebas jika dibandingkan dengan individu yang memiliki tahap perkembangan yang lebih rendah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berdasarkan sudut pandang teoritis dan realitas empirik yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

Ha: ada hubungan negative antara perkembangan penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada santri pondok pesantren Darus Sholah Jember.

Ho: tidak ada hubungan negative antara perkembangan penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada santri pondok pesantren Darus Sholah Jember.

